
EKSISTENSI TARIAN KABASARAN DI TARATARA TOMOHON

Refino Naflalia¹, Hetreda Terry², Aldegonda Pelealu³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: refinonaflalia@gmail.com, hetredaterry@unima.ac.id, aldegondapelealu@unima.ac.id

Abstrak- Tarian Kabasaran sampai saat ini masih eksis. Hal itu dapat dilihat dari keberadaannya di tengah Masyarakat. Tarian Kabasaran sering dipertunjukan dalam acara-acara tertentu seperti: penyambutan tamu yang hendak datang di desa; dipertunjukan pada acara-acara penting seperti peringatan HUT proklamasi, Hardiknas bahkan hari ulang tahun gereja atau jemaat, acara pernikahan, acara kematian dan lain-lain. Peran generasi mudah nampak dari keterlibatan mereka dalam melestarikan tarian Kabasaran dalam kehidupan keseharian mereka. Contoh tim kerja yang dibentuk dalam rangka pertunjukan tarian kabasaran pada peristiwa-peristiwa tertentu, yang menjadi anggota adalah generasi muda. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi tarian Kabasaran di Taratara Tomohon serta mendeskripsikan peran generasi muda dalam melestarikan tarian Kabasaran di Taratara Tomohon. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan empat tahap penelitian yaitu heuristik, kritik saran, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan *analysis interactive model* atau model analisis interaktif. Harapan kedepannya agar supaya tarian ini bisa eksis, semua kalangan bisa turut serta kedalam pelesariannya menjadi agen pembaharuan yang memperkenalkan tarian Kabasaran sebagai tarian tradisional masyarakat Minahasa.

Kata Kunci: Eksistensi, Tarian Kabasaran, Taratara

THE EXISTENCE OF THE KABASARAN DANCE IN TARATARA TOMOHON

Refino Naflalia¹, Hetreda Terry², Aldegonda Pelealu³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: refinonaflalia@gmail.com, hetredaterry@unima.ac.id, aldegondapelealu@unima.ac.id

Abstract- *The Kabasaran dance still exists today. This can be seen from its presence in society. The Kabasaran dance is often performed at certain events such as: welcoming guests who want to come to the village; performed at important events such as the anniversary of the proclamation, National Education Day and even church or congregation birthdays, weddings, death events and so on. The role of the generations is easily visible from their involvement in preserving the Kabasaran dance in their daily lives. An example of a work team that is formed for the purpose of performing the Kabasaran dance on certain events, the members of which are the younger generation. The purpose of this article is to describe the existence of the Kabasaran dance in Taratara Tomohon and describe the role of the younger generation in preserving the Kabasaran dance in Taratara Tomohon. This research uses a historical method with four research stages, namely heuristics, critical suggestions, interpretation and historiography. Data collection techniques are interviews and documentation. The data is then analyzed using an interactive analysis model. It is hoped that in the future this dance can exist, all groups can participate in its preservation and become agents of renewal who introduce the Kabasaran dance as a traditional dance of the Minahasa people.*

Keywords: *Existence, Kabasaran Dance, Taratara*

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak pernah lepas dari pola kegiatan masyarakat. Pada dasarnya kebudayaan merupakan bentuk cipta, rasa, karsa dari masyarakat itu sendiri. Indonesia merupakan salah satu negara yang besar, yang kaya akan keanekaragaman budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Keanekaragaman budaya di Indonesia, membuat negara ini memiliki keunikan tersendiri dan banyak mengundang negara-negara asing untuk datang dan menyaksikan sendiri keunikan budaya di Indonesia.

Menurut Bahar (2017) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu hal yang terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di suatu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal itu, disebut peradaban. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu ciptaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan campur tangan atau hasil dari leluhur bangsa yang dilahirkan dan berkembang lewat warisan ke anak cucu sampai ada saat ini. Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah yang tentunya memiliki kebudayaan yang masih di jaga sampai saat ini. Salah satu kebudayaan yang masih ada sampai saat ini yaitu tarian Kabasaran.

Kabasaran berasal dari kata wasal yang berarti ayam jantan yang di potong jenggerinya agar lebih sangar dalam bertarung. Tarian kabasaran ini dahulunya merupakan tarian perang masyarakat Minahasa namun seiring perkembangan zaman sekarang tarian perang ini berubah menjadi tarian tradisional yang sering kali di tampilkan sebagai tari penyambutan tamu, juga sebagai hiburan warga minahasa ketika menyelenggarakan pesta adat dan budaya.

Taratara merupakan salah satu daerah di kota Tomohon yang masih masuk ke dalam suku Minahasa. Tarian Kabasaran juga merupakan salah satu tarian tradisional di Taratara. Keberadaan tarian Kabasaran di Taratara sudah mulai tergeser oleh arus globalisasi yang ada. Pada dasarnya budaya yang masuk itu baik halnya karna adanya proses globalisasi namun, banyak ditemui

budaya asing yang masuk tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia. Teknologi yang semakin berkembang mengakibatkan peradaban manusia semakin berubah tidak terkecuali para generasi muda, teknologi bukan hanya dalam bidang ekonomi dan politik saja, melainkan juga dalam bidang sosial budaya maka tidak heran jika para generasi muda dapat dengan mudah menerima budaya asing yang masuk.

Tarian Kabasaran merupakan salah satu budaya lokal khususnya budaya Minahasa yang terdampak globalisasi. Adanya teknologi yang semakin maju menyebabkan banyak generasi muda yang mulai tidak tertarik dengan budaya yang satu ini. Banyak generasi muda yang lebih tertarik dengan media sosial berupa Tik-tok, Facebook, WhatsApp, dan lain-lain, dibanding mempelajari budaya daerah sendiri.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengacu pada hal tersebut maka pemerintah diharapkan mampu menjalankan perannya dalam melestarikan tarian Kabasaran agar eksistensi tarian tradisional tidak terabaikan ditengah arus perkembangan zaman dan teknologi yang semakin terus meningkat dan kurangnya penelitian terkait eksistensi tarian Kabasaran,, maka berdasarkan fakta historis diatas, penelitian ini berjudul : *"Eksistensi Tarian Kabasaran di Taratara Tomohon"*.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu metode penelitian "Historis". Louis Gotschalk (1985:21-37) mengatakan ada empat tahap penelitian dengan metode sejarah yaitu:

1. Heuristik
Tahap ini yaitu tahap mencari dan menemukan sumber data dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan yaitu mencari dan mendapatkan sumber-sumber data yang relevan dengan masalah penelitian.
2. Kritik Sejarah
Kegiatan yang dilakukan secara internal dan eksternal terhadap sumber data yang dikumpulkan. Kritik internal dilakukan terhadap ini (informasi) dari setiap sumber yang dipilih, sedangkan kritik eksternal dilakukan terhadap keaslian sumber informasi.
3. Interpretasi

Kegiatan pemaknaan data dari sumber informasi yang telah dipilih dan digunakan yang teruji kebenarannya.

4. Historiografi

Kegiatan penulisan fakta yang berasal dari sumber sejarah terpilih sesuai masalah dengan penjelasan yang akurat

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga apabila penelitian ini melakukan hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari pada laporan tentang diri sendiri atau *self-respon*, atau setidak-tidaknya pada penelitian pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2018: 114). Data yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Pemerintah setempat di Kelurahan Taratara, masyarakat, dan generasi muda. Untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara tersebut, maka adanya Alat untuk mencatat data, dalam hal ini penelitian menggunakan *handphone* yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara tersebut. Peneliti juga memerlukan buku sebagai alat tambahan, selain itu juga berguna membantu peneliti dalam merancang pertanyaan berikutnya. Kemudian melakukan dokumentasi yang diambil pada penelitian ini yaitu berbentuk proses wawancara terhadap Pemerintah setempat di Kelurahan Taratara, masyarakat, dan generasi muda.

Teknik analisis data dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, Catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara, sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, Dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018: 131).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaksi atau *interactive analysis models*, dimana komponen reduksi data dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Setelah analisis terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Tarian Kabasaran di Taratara Tomohon

Tarian Kabasaran merupakan salah satu budaya Minahasa yang masih ada sampai saat ini. Warisan budaya yang sudah ada dan turun temurun ini merupakan aset berharga masyarakat Minahasa pada umumnya. Kabasaran menurut N. Graafland adalah kumpulan pria yang sengaja dipilih dan terlatih menari dengan senjata tajam (Graafland, dkk, 1998). Kabasaran bersifat tertutup dan mereka dipimpin oleh Kepala Walak untuk melakukan tarian penjemputan tamu agung. Tarian jurus-jurus Tombak disebut *Mahasausau (sau-sau = menebas dengan pedang)* (Wenas, 2007).

Tarian Kabasaran yang banyak dikenal oleh mayoritas masyarakat Minahasa merupakan salah satu warisan budaya yang lahir dan berkembang di masyarakat sebagai suatu kearifan lokal. Tarian ini memiliki banyak keunikan yang membuatnya menarik dimata para penonton.

Taratara sendiri merupakan salah satu kampung yang berada Kota Tomohon yang masih masuk kedalam suku Minahasa, subetnis Tombulu yang tentu tidak lepas dengan adat dan budaya yaitu tarian Kabasaran. Keberadaan tarian Kabasaran di Taratara sendiri sudah ada sejak dahulu dan masih berkembang sampai saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Henry Runtu Ketika diwawancarnya bahwa tarian Kabasaran sudah dikenal masyarakat Taratara ratusan tahun lalu dan pada saat itu *Tonaas* (gelar adat untuk tokoh masyarakat di Minahasa), memiliki tugas sebagai Kabasaran menjaga Kampung bahkan biasanya sebagai penjaga kampung, mereka tinggal diperbatasan Kampung untuk menjaga keamanan jangan sampai ada pencurin, pembunuhan atau ada serangan yang dating dari luar kampung.



Wawancara dengan Henry Runtu
 22 Maret 2023

Tari Kabasaran ditampilkan dalam setiap acara menunjukkan bahwa tarian ini masih eksis dari dulu sampai sekarang, sekalipun tidak secara terus menerus, kecuali dalam penyambutan tamu, acara pernikahan, acara pemakaman orang meninggal, acara tahunan yang biasa dilaksanakan di kota Tomohon yaitu TIFF.



Tarian Kabasaran pada Event Tomohon
Internasional Flower Festival
(Sumber internet)

Dalam setiap pementasannya Tari Kabasaran memiliki maknanya masing-masing seperti yang dikatakan Henry Runtuh bahwa tarian Kabasaran memiliki berbagai macam gerakan tarian pada setiap pementasan tergantung dari acara apa yang sedang berlangsung misalnya ketika acara suka tentu para penari Kabasaran akan lebih sangar dan lebih lincah serta mampu membawa suasana menjadi semakin hidup atau membuat para penonton terhibur dan kagum pada penampilannya. Sebaliknya ketika para penari kabasaran di undang dalam acara duka tentunya berbeda lagi. Para penari akan membawakan tarian yang lebih halus lagi sebagai bentuk rasa hormat terhadap arwah orang yang meninggal dan mengawali pada saat penguburan dan dengan iringan atau ketukan yang lebih pelan. Dari sini bisa dikatakan Kabasaran memiliki keunikannya yang bisa tampil berbeda dalam setiap pementasan.

Dalam wawancara dengan bapak Rudi Loho selaku sekretaris kelurah tentang bagaimana eksistensi tarian Kabasaran di Taratara, dijelaskan bahwa tarian Kabasaran merupakan budaya Kabasaran merupakan kearifan lokal masyarakat yang diturunkan dari generasi pendahulu sehingga perlu dijaga kelestariannya. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat Taratara baik pemeran ataupun tidak dari kostum yang dikenakan sudah tahu bahwa akan ada tarian Kabasaran yang pentaskan sekalipun hanya temporer.



Wawancara dengan Rudy Loho, SE
17 Februari 2023

Dalam wawancara dengan bapak Rommy Loho selaku Lurah Taratara Tiga, dijelaskan bahwa pemerintah terus berupaya menjaga kelestarian budaya lokal masyarakat setempat. Tarian Maengket yang juga merupakan salah satu tarian kearifan lokal terus diupayakan kelestariannya. Dalam Musrembang tahun 2022, disepakati bahwa tahun 2024 tarian Kabasaran akan menjadi salah satu fokus pelestarian oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Karena dalam tahun 2022-2023 fokus pada tarian maengket.



Wawancara dengan Romi Loho, S.H.
Jumat, 17 Februari 2023

Dari wawancara itu perlu adanya perhatian, kesadaran dan cinta budaya yang harus ditumbuh kembangkan. Karena pentingnya menjaga dan melestarikan suatu kebudayaan yang memang sudah ada sejak dahulu seperti tarian kabasaran masih eksis, perlu adanya pelestarian karena sifatnya kontemporer bisa jadi mereka hanya sekedar mengetahui saja tetapi tidak untuk mempelajari serta memahami lagi makna yang terkandung dalam tarian tersebut.

Selanjutnya pandangan dari masyarakat dalam hal ini wawancara dengan Bapak Yoppi Pangemanan terkait keberadaan tarian kabasaran di desa Taratara menurut beliau tarian Kabasaran di Taratara masih

eksis dalam setiap pementasan walaupun tidak ada dalam skala pertunjukan setiap hari, melainkan ada dan berkembang di masyarakat dari anak-anak mudah sampai ke yang lanjut usia namun pada masa pandemi kemarin sempat menjadi penghalang yang mengakibatkan Kabasaran sempat terhenti. Dari sini di dapati eksistensi tarian kabasaran di desa Taratara masih eksis dan cukup dikenal oleh masyarakat luas namun, sangat disayangkan tarian ini lagi-lagi hanya bersifat temporer juga terhambat akibat dari pandemi tahun 2020-2021.



Wawancara dengan Bapak Jopyy Pangemanan
Rabu, 22 Maret 2023

Selanjutnya pandangan masyarakat terhadap generasi muda dalam pelestarian tarian Kabasaran ini masi baik dengan banyak mengikuti event-event yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun instansi lain. Keaktifan para generasi muda ini menjadikan tarian kabasaran menjadi salah satu tarian terfavorit mereka karna penampilan yang menarik menjadikan tarian ini terlihat seperti hidup dengan pembawaan yang sangat mencerminkan ayam yang sangar ketika di potong jегernya seperti arti dari tarian kabasaran sendiri.

Peran Generasi Muda

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini mengakibatkan banyak kemajuan di bidang teknologi, informasi dan komunikasi yang berimbas pada berubahnya pola perilaku dan kebiasaan manusia. Teknologi yang begitu pesat saat ini berdampak pada kemajuan di era sekarang ini dengan adanya teknologi banyak mempermudah aktifitas dan kegiatan manusia sekarang ini.

Generasi muda sekarang lebih memilih mengikuti trend sekarang seperti kecanduan K-POP atau budaya asing yang lebih menarik simpati para generasi muda, menjadikan trend sebagai standar pergaulan dalam arti jika seseorang yang tidak

mengikuti trend dikatakan sebagai mereka yang *kudet* (kurang up-date) adalah sebutan yang khas di katakan oleh para generasi muda.

Generasi muda sebetulnya yang harus menjaga bangsa kita, tanah air bangsa ini dengan semua yang ada di dalamnya termasuk halnya dengan Kebudayaan.

Budaya kita sekarang ini sudah sedikit tergeser dengan pengaruh budaya asing yang masuk. Kebudayaan yang masuk dan berkembang sekarang ini banyak disalah gunakan oleh para generasi muda sehingga tidak sedikit mereka yang gampang terpengaruh budaya asing yang mengakibatkan mereka lebih tertarik dengan budaya asing dan melupakan kebudayaan mereka sendiri. Dan tidak sedikit mereka yang lebih asik meniru budaya luar yang sebenarnya tidak cocok dengan adat istiadat daerahnya masing-masing.

Pandangan generasi muda sekarang khususnya di Taratara menurut Henry Runtu mengatakan generasi muda banyak yang antusias mengenai kabasaran tapi hanya sebagian anak-anak muda tertentu yang paham budaya. Paham budaya yang dimaksud yaitu mereka yang ada di dalam budaya itu sendiri.

Pada umumnya para generasi muda sependapat bahwa tarian kebesaran harus terus dijaga dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan dikatakan bahwa tarian Kabasaran menjadi salah satu hiburan bagi warga Masyarakat, Ketika ada acara-acar yang hendak dilaksanakan di desa baik oleh pihak pemerintah maupun pihak gereja.

Sebagai contoh jika ada hari ulang tahun gereja atau jemaat biasanya tarian kabasaran dipertunjukkan dan para penarinya adalah anggota jemaat. Ini merupakan salah satu hiburan bagi Masyarakat Taratara. Jadi tarian kabasaran menjadi unsur budaya yang oleh generasi muda bisa menjaga dan melestarikannya karena kabasaran merupakan budaya yang cukup menghibur masyarakat.

Partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal, dipandang baik karena anak-anak mudah cukup antusias dalam pelestarian budaya lokal. Baik mereka yang ada di dalam budaya itu sendiri yang ingin mengembangkan dan melestarikan tarian kabasaran, maupun mereka yang ikut karena sigma orang tua yang menganjurkan untuk ikut dalam pelestariannya karena mereka yang ikut

kabasaran sering dipandang sebagai pria yang gaga berani menampakkan sikap yang sangar dan disegani.

Usaha sadar dari generasi muda harus tetap di kembangkan. Peran serta orang tua dalam pelestarian tarian kabasaran ini juga menjadi yang paling utama. Karena orang tua merupakan organisasi paling kecil dalam suatu lingkungan yang menjadi pendidik awal dalam membentuk karakter generasi muda. Generasi muda memiliki peran dalam pelestarian budaya lokal termasuk didalamnya tarian kabasaran. bisa menasehati para generasi muda untuk bisa membangkitkan sikap sadar dalam upaya pelestarian tarian kabasaran.

Simpulan

1. Tarian Kabasaran sampai saat ini masih eksis. Hal itu dapat dilihat dari keberadaannya di tengah Masyarakat. Tarian Kabasaran sering dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu seperti: penyambutan tamu yang hendak datang di desa; dipertunjukkan pada acara-acara penting seperti peringatan HUT proklamasi, Hardiknas bahkan hari ulang tahun gereja atau jemaat, acara pernikahan, acara kematian dan lain-lain.
2. Peran generasi muda nampak dari keterlibatan mereka dalam melestarikan tarian Kabasaran dalam kehidupan keseharian mereka. Contoh tim kerja yang yang dibentuk dalam rangka pertunjukan tarian kabasaran pada peristiwa-peristiwa tertentu, yang menjadi anggota adalah generasi muda

Daftar Pustaka

Cohen, J. (1992). *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta

Gottchalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*, Universitas Indonesia. (UI-PRESS). Jakarta.

Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta

Lala, E. P. R., Kudampa, M. G. Sunarti, E., Nafalia, R. C. G., Rahman, E. Y. (2021). Peran Komunitas Kabasaran dalam Menjaga Identitas Minahasa di Tondano. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan Patingalloang*.

- Lévi-Strauss De Minahasa, N. Graafland, G. Kolff., Batavia, 1898, jilid I halaman 133
- Nismawati., Oruh, S., Agustang, A. 2021, Eksistensi Tari Kabasaran Pada Masyarakat Minahasa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.
- Rahman.E. Yuliana. "Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, vol. 6, no. 1, pp. 2110–2115, 2022, doi: 10.36312/jisip.v6i1.2783/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index
- Rahman. E. Yuliana..The Road To Minahasa: The Early Arrival And Traditions Of Banten Muslims In Tomohon's Javanese Village. *Aqlam Journal of Islam and Pluarality*.Vol.8 No. 2, 2023,90-102 doi: <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v8i2.2640>
- Rahman. E. Yuliana.Sejarah dan Filosofi Nilai Tari Kabasaran Minahasa.Historica Islamica: Journal of Islamic History and Civilazation. Vol 2 No. 1 , 2023. DOI: <https://doi.org/10.30984/historia.v2i1.665>
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Ilmu Sejarah Jilid III*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tamuju, V. N. (2014). *Simbol Verbal dan Nonverbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Unsrat Manado 48(78-01). 1-30.
- Teng, H. M. B. A. (2017). *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (dalam perspektif sejarah)*. Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin,
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan Budaya Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara,